

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting bagi masyarakat dalam hal investasi dan merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan – perusahaan di Indonesia. Perusahaan – perusahaan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode akuntansi sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada masyarakat, khususnya investor maupun calon investor.

Informasi keuangan merupakan instrumen penting dalam laporan keuangan dan merupakan tujuan utama bagi pihak – pihak berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang tersaji harus relevan, wajar, dan didukung dengan pengungkapan yang memadai agar kriteria Informasi keuangan yang nantinya akan menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak berkepentingan (*stakeholders*) dapat terpenuhi.

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008) Informasi yang diperlukan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut.

Faktor kualitatif yang utama dari laporan keuangan salah satunya adalah relevan. Salah satu syarat agar informasi akuntansi dikatakan relevan adalah ketepatan waktu. Laporan keuangan harus disajikan secara tepat waktu karena apabila terjadi penundaan pelaporan, maka dapat mempengaruhi *stakeholders* dalam pembuatan keputusan.

Menurut Owusu-Ansah (2000) dalam Aryati dan Maria (2005), agar laporan keuangan lebih bermanfaat selain harus tepat waktu pelaporannya kepada publik, laporan keuangan juga harus diaudit oleh akuntan publik. Lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatan waktu publikasi informasi laporan keuangan auditan, disamping faktor spesifik perusahaan itu sendiri.

Menurut PSA.01 (SA Seksi 150), khususnya standar umum ketiga, dinyatakan bahwa Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar pekerjaan lapangan pertama mengharuskan auditor merencanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. (PSA:SA Seksi 150.1), dan standar pekerjaan lapangan ketiga menyatakan auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Standar tersebut memungkinkan terjadinya penundaan publikasi laporan audit atau laporan keuangan auditan oleh akuntan publik, sedangkan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

mewajibkan perusahaan publik atau emiten yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan dalam periode tertentu setelah berakhirnya tahun buku.

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang berbunyi : “Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK (sekarang OJK) paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Hal ini juga tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 pada pasal 7 ayat 1, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Laporan keuangan auditan atau laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibutuhkan guna mengetahui posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, persyaratan ini mengacu pada pasal 69 UU Pasar Modal, peraturan nomor VIII.G.7 dan PSAK nomor 8.

Menurut pengumuman berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan auditan No.: Peng-SPT-00007/BEI.PP1/07-2017 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, terdapat sebanyak 17 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan

Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2016 dan/ atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut.

Perusahaan – perusahaan tersebut antara lain :

1. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN)

2. PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU)

3. PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL)

4. PT Energi Mega Persada Tbk. (ENRG)

5. PT Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA)

6. PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk. (CPGT)

7. PT Steady Safe Tbk. (SAFE)

8. PT Capitalisme Invesment Tbk. (MTFN)

9. PT Skybee Tbk. (SKYB)

10. PT Inovisi Infracom Tbk. (INVS)

11. PT Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA)

12. PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI)

13. PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI)

14. PT Evergreen Invesco Tbk. (GREN)

15. PT Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO)

16. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. (SCPI)

17. PT Zebra Nusantara Tbk. (ZBRA)

Sedangkan pengumuman untuk periode tahun 2017 berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan auditan No.: Peng-SPT-00007/BEI.PP1/07-2018 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian atas laporan keuangan tersebut. Perusahaan tersebut adalah :

1. PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX)
2. PT Batu Jaya International Tbk. (ATPK)
3. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN)
4. PT Capitalinc Investment Tbk. (MTFN)
5. PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB)
6. PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA)
7. PT Evergreen Invesco Tbk. (GREN)
8. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. (SCPI)
9. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM)
10. PT Zebra Nusantara Tbk. (ZBRA)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda sebesar Rp 1.000.000,- per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Denda maksimal yang dikenakan untuk emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit adalah

Rp 500.000.000,- , ketentuan ini diatur sesuai dengan UU R.I No.8/1995 Bab XIV pasal 102 dan diperjelas dalam PP.No.45/1995 Bab XII pasal 63.

Menurut Lawrence dan Bryan (1998) dalam Rustiana (2007) mendefinisikan *Audit Report Lag* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Sedangkan Menurut Ashton *et al.* (1987) dalam penelitian Kartika (2009), *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* pada suatu perusahaan. Beberapa diantaranya adalah *financial leverage*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan penerapan IFRS. Faktor *financial leverage* merupakan salah satu faktor yang sering dipakai dalam beberapa penelitian sebelumnya. *Financial leverage* adalah utang perusahaan yang dipakai untuk membiayai aktiva dan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jatuh temponya. Dalam penelitian Hsu (2016), variabel *financial leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap *audit report lag*. Menurut Hsu (2016), auditor akan mengaudit perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi dengan lebih hati – hati untuk memastikan keakuratan laporan audit. Penelitian ini searah dengan penelitian Lestari dan Nuryatno (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*. Menurut Lestari dan Nuryatno (2018),

semakin besar jumlah rasio hutang terhadap ekuitas pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan *audit report lag* perusahaan tersebut. Ini terjadi karena proses audit yang lebih detail dibandingkan dengan perusahaan dengan nominal hutang yang relatif lebih kecil. Berbeda dengan penelitian Liwe, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor kedua yaitu Reputasi KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terkenal memiliki reputasi dan kualitas yang tinggi dalam bidang pekerjaannya adalah KAP *Big Four*. Perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* mampu bekerja dengan profesionalitas dan tidak akan memakan waktu yang lama dalam menyelesaikan pekerjaan audit mereka. Menurut Leventis, dkk (2005) dalam penelitian Hsu (2016), KAP skala internasional dengan reputasi yang baik memberikan layanan yang lebih cepat untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. Hsu (2016) menyatakan bahwa di China, KAP memiliki lebih banyak sumber daya yang berkualitas. KAP di sana sangat berhati – hati dan mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik dalam melindungi pendapatan perusahaan di masa depan. Reputasi KAP dalam penelitian Hsu (2016) memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Naryanto dan Arisman (2017), serta Lestari dan Nuryatno (2018) yang menyatakan bahwa Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara, salah satu diantaranya yaitu dengan dinyatakan dalam total asetnya, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Total asset yang besar menunjukkan tingginya modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Suatu perusahaan dengan total asset yang lebih besar akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan laporan auditnya dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena jumlah sampel yang dibutuhkan dalam audit lebih besar dan akan semakin banyak prosedur yang ditempuh oleh auditor independen. Susianto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki pengendalian internal yang baik sehingga meminimalkan kesalahan material. Menurut penelitian Susianto (2017), ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*, berbeda dengan penelitian Naryanto dan Arisman (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Naryanto dan Arisman (2017) perusahaan – perusahaan yang telah terdaftar di BEI, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil diawasi langsung oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan diantaranya BEI, investor dan lembaga pemerintahan yang atas dasar tersebut perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan mengalami tekanan atas kinerja keuangan perusahaan yang sama pada saat menyampaikan laporan keuangan.



Faktor keempat yaitu profitabilitas. Profitabilitas menurut Mamduh (2007:83) yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset. Profitabilitas menunjukkan tingkat keefektivan dan menilai sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor (Liwe, 2018). Semakin tinggi tingkat profitabilitas menggambarkan perolehan keuntungan yang semakin tinggi pula bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan manajemen dalam penggunaan sumber dana perusahaan. Menurut penelitian Liwe, dkk (2018), profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kemampuan untuk membayar *audit fee* yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat menentukan Kantor Akuntan Publik yang dapat menyelesaikan audit lebih cepat. Berbeda dengan penelitian tersebut, Togasima dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor kelima dalam penelitian ini adalah Opini Audit. Susianto (2017) mendefinisikan opini audit sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor bagi perusahaan dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Pengertian audit sendiri menurut Agoes (2017:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan

tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut penelitian Susianto (2017), opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Naryanto dan Arisman (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* suatu perusahaan dikarenakan opini audit tidak berperan penting dalam pengambilan keputusan pihak manajemen dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik tepat pada waktunya.

Faktor keenam dalam penelitian ini adalah penerapan IFRS. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional, yang dikeluarkan oleh lembaga internasional IASB (*International Accounting Standard Boards*) dengan tujuan mengembangkan sebuah standar akuntansi yang tinggi, dapat dimengerti, diterima dan diterapkan secara internasional. *Compliance* (penyesuaian) terhadap IFRS dapat memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan meningkatkan transparansi. Penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Menurut Sianipar & Marsono (2013), perbaikan kualitas laporan keuangan belum akan terlihat pada *early adopter* dikarenakan belum siapnya regulasi yang mendukung. Masyarakat juga belum begitu faham tentang maksud dan tujuan dari pembentukan standar pelaporan dan pencatatan internasional tersebut. Keterbatasan masyarakat dalam memahami bahasa, aturan atau bahkan pengungkapan oleh perusahaan mengakibatkan terjadinya *audit report lag*. Hal lain yang dapat memperpanjang *audit report lag* adalah adanya kehendak untuk melakukan pengungkapan yang luas yang menuntut upaya dan

waktu yang lebih panjang dalam mengaudit sehingga berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan auditan. Menurut penelitian Agusti dan Basri (2015), penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Daniswara dan Kiswara (2015) serta penelitian dari Septiana dan Ratmono (2015) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Hsu dengan judul “*An Empirical Analysis on the Determinants of Audit Report Lag*” pada tahun 2016. Hsu (2016) melakukan penelitian dengan mengambil sampel awal yang terdiri dari 2515 perusahaan saham – A yang terdaftar di Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen pada tahun 2013.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Terdapat dua hipotesis penelitian dalam penelitian Hsu (2016), yaitu H1 (*financial leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*) dan H2 (reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa H1 dan H2 diterima, dengan

kata lain hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* dan *big four audit firms* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsu (2016) adalah pertama, adanya penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan penerapan IFRS. yang semula hanya dua variabel yaitu *financial leverage* dan reputasi KAP. Perbedaan yang kedua adalah pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen. pada seluruh sektor. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga terletak pada periode penelitian. Periode penelitian terdahulu hanya terfokus pada tahun 2013 saja, sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2014 – 2017 atau sebanyak empat tahun. Penelitian ini mempertimbangkan apabila sampel berasal dari dua atau lebih perusahaan dengan sub sektor yang berbeda, kemungkinan menimbulkan perbedaan tingkat kepentingan sedangkan pemilihan sektor industri manufaktur dikarenakan sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian kembali dengan judul :

**“DETERMINAN *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017)”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dalam penyusunan penelitian ini perlu diberikan batasan – batasan sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.
2. Data yang digunakan adalah data – data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan diambil dari Bursa Efek Indonesia
3. Periode penelitian dibatasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit tahun 2014 – 2017.
4. Variabel independen yang dipakai adalah *financial leverage*, reputasi KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan penerapan IFRS.
5. Variabel dependen yang dipakai adalah *audit report lag*.

## 1.3 Perumusan Masalah

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian – penelitian sebelumnya terkait Determinan *Audit Report Lag* menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

6. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *audit report lag*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan IFRS terhadap *audit report lag*.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Determinan *Audit Report Lag*.

2. Bagi investor, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi terutama mengenai *Determinan Audit Report Lag*.

